

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang adalah negara maju di Asia yang memiliki kemajuan dalam bidang pendidikan, sistem pendidikan di Jepang adalah yang terbaik karena pendidikan dasar di Jepang dapat menyempurnakan karakter pada usia dini. Adapun yang diterapkan dalam pendidikan dasar di Jepang seperti melatih keberanian, kedisiplinan dan kemandirian. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan perkembangan anak secara utuh, dan sebagai bentuk pengembangan kognitif anak terhadap lingkungan sekitar.

Pendidikan di Jepang awalnya hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja, kemudian diubah menjadi sistem pendidikan pembaharuan dengan kesatuan yang utuh yang melibatkan *hand-heart-head* (tangan, hati, otak), *doing-feeling-thinking* (mengerjakan, merasakan, berpikir) serta *body-mind-soul* (tubuh, pikiran, jiwa). Dengan adanya pembaharuan beberapa faktor tersebut, tidak hanya aspek kecerdasan otak saja yang ditingkatkan, melainkan meliputi seluruh aspek yang terdiri atas kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Agus, 2013:151-152). Pada hakikatnya pendidikan memiliki peranan yang penting atas keberlangsungan suatu negara, serta kualitas pendidikan di suatu negara akan menjadi salah satu unsur terpenting dalam kemajuan bangsa. Oleh karena itu, salah satu pilar untuk menopang suatu negara adalah pendidikan. Selain itu, pendidikan juga merupakan bagian terpenting untuk menumbuhkan kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional, dan memantapkan jati diri dalam suatu bangsa (Irianto, 2012:3).

Dengan adanya peranan pendidikan yang sangat penting bagi setiap bangsa, maka setiap individu harus mendapatkan pendidikan sebaik mungkin untuk masa depan yang lebih baik. Pendidikan juga memiliki kaitan yang erat hubungannya dengan kemajuan suatu negara, karena pendidikan merupakan bagian utama yang dapat meningkatkan kemampuan individu serta mampu menumbuhkan identitas nasional. Negara Jepang merupakan salah satu negara dengan sistem pendidikannya yang

terbaik, karena anak pada usia dini di Jepang sudah menerapkan etika-etika kesopanan serta mengembangkan kemandirian bagi setiap anak atau individunya. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan di Jepang merupakan pendidikan terbaik yang dapat menyempurnakan karakter pada anak usia dini.

Pendidikan di Jepang telah berjalan pada tahun 701. Pada saat itu Kuil Budha di Jepang dijadikan sebagai tempat untuk kegiatan belajar bagi masyarakat, begitu juga adanya sekolah bagi kelompok-kelompok tertentu seperti kaum bangsawan dan kaum terpelajar. Adapun pelajaran yang diberikan di sekolah-sekolah tersebut yaitu mengenai filosofi China, matematika, hukum dan sejarah (Michael,1979:67-68). Seiring dengan berjalannya waktu yakni pada abad ke-18 mulai munculnya lembaga pendidikan seperti *terakoya* bagi anak-anak untuk belajar membaca, menulis dan aritmatika, *terakoya* yang ada pada saat itu dengan menawarkan ajaran-ajaran konfusianisme baik bagi keluarga kaum *samurai* maupun keluarga kaum petani, dan pendidikan ini masih bersifat tradisional (Dewi,1985:20).

Pada awal zaman Meiji, pemerintah mengirimkan beberapa orang cendekiawan untuk mengadakan pengamatan dan mempelajari segala aspek pendukung kemajuan dari negara-negara Barat. Pada masa ini, sistem dan lembaga pendidikan yang dibuat oleh pemerintah mengarah pada negara Barat. Selain itu, pendidikan pada zaman Meiji juga dapat mengatasi permasalahan pendidikan dengan mengurangi perbedaan antar kelas yang diwariskan oleh pada zaman Edo, sehingga sistem pendidikan pada zaman Meiji sekolah modern di Jepang berkembang dengan pesat yang kemudian sekolah-sekolah yang sudah ada diperluas dan jumlah sekolah yang didirikan kuil-kuil pun ikut bertambah (Inazo, 1973:181-183).

Dengan menunjuk pada pendidikan yang lebih mengarah ke dalam sistem yang modern pada masa Restorasi Meiji, membuat para pakar pendidikan di Jepang semakin terdorong untuk mencari suatu bentuk pendidikan yang modern yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat saat itu. Oleh karena itu, pendidikan modern diumumkan setelah Perang Dunia ke-II yang berdasar pada sistem Amerika. Hal ini pun tak lepas dari peran pemerintah Meiji pada saat itu yang lebih

memperhatikan pendidikan untuk memajukan negaranya, sehingga mereka yakin bahwa kemajuan negara terletak pada pendidikan rakyatnya.

Pentingnya pendidikan bagi bangsa Jepang, selain karena adanya kesadaran dalam diri pemimpin maupun rakyatnya, hal ini diakibatkan juga oleh hadirnya para tokoh pendidikan saat itu. Jepang sebagai negara Asia yang pertama-tama melancarkan adanya proses modernisasi yang telah memberikan perhatian yang sangat besar dalam meningkatkan kecerdasan rakyatnya. Fukuzawa Yukichi [福沢諭] yaitu salah satu seorang pelopor pendidikan Jepang modern, pada tahun 1882 menerbitkan karyanya yang berjudul *Gakumon no Susume* dalam buku tersebut ia mengungkapkan pandangannya mengenai cara hidup orang Barat, dasar pemikiran dan sikap mereka terhadap sesama masyarakat maupun pemerintahannya. Berikut merupakan pandangan Fukuzawa yang ia tuliskan dalam buku *Gakumon no Susume* dalam bab pertamanya :

人は生まれながらにして機先貧富の別なし。ただ学問の進めてもの
ことをよく知るものは貴人となり上人、無学なるは貴人となり初任
となり、無学なるものは貧人となり下人となる。
(Michio Nagai, 1993:xi).

Artinya:

“Manusia dilahirkan tanpa perbedaan antara yang kaya dan miskin atau antara yang atas dan bawah. Akan tetapi seseorang yang mengetahui kemajuan pendidikan dengan baik akan menjadi seorang manusia yang mulia dan terhormat sedangkan yang tidak berpendidikan akan menjadi individu yang miskin dan hina.”

Dari pandangan Fukuzawa tersebut apabila kita telaah lebih lanjut dapat menjadikan gambaran perjalanan bangsa Jepang dalam mengejar ketertinggalannya pada bidang pendidikan. Hal ini dikarenakan, Jepang dahulu sebelum terjadinya modernisasi pendidikan di Jepang kurang berkembang dibandingkan dengan bangsa-bangsa Barat, kini berhasil menyamai bahkan mengungguli dari bangsa-bangsa tersebut. Maka dari itu, proses pendidikan di Jepang telah melewati suatu proses perubahan yang sangat panjang sebelum menjadi suatu bentuk pendidikan yang

modern seperti sekarang ini. Namun, situasi politik dan sosial yang berkembang pesat baik di dalam maupun di luar negeri telah menyebabkan Jepang melakukan suatu tindakan dalam memodernisasi pendidikannya supaya pendidikan di Jepang lebih maju dan sebagai upaya dalam mengejar ketertinggalannya dari bangsa-bangsa lain khususnya bangsa Eropa (Sri, 2010: 145-146).

Proses modernisasi pendidikan yang ada di Jepang tentu tidak lepas dari adanya perubahan kebijakan yang terjadi di Jepang, dalam jangka waktu yang cukup panjang dari pendidikan yang bersifat tradisional hingga pada zaman Meiji pendidikan mengalami modernisasi. Dengan adanya proses modernisasi ini, pendidikan di Jepang diharapkan mampu menjadikan pendidikan yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga dunia pendidikan di Jepang menjadi lebih maju hingga sampai saat ini.

Seperti yang sudah diungkapkan, masyarakat Jepang yang sangat menjunjung tinggi pendidikan untuk mengejar ketertinggalannya dari bangsa-bangsa Barat khususnya bangsa Eropa, oleh karena itu Jepang melakukan modernisasi dalam hal pendidikannya. Dengan demikian, proses belajar di Jepang lebih ditingkatkan dengan materi pengajaran yang padat dan melalui sistem persaingan ujian yang ketat. Oleh sebab itu, bagi siswa yang ingin masuk ke sekolah menengah atas dan perguruan tinggi yang favorit haruslah mengikuti ujian masuk tersebut. Pemerintah menyebut tes tersebut dengan sebutan *juken jigoku* secara harfiah memiliki arti “Neraka Ujian Masuk”, hal ini menggambarkan suatu kondisi siswa yang stress serta beban yang sangat berat dalam mempersiapkan ujian masuk khususnya adalah ujian untuk masuk ke universitas negeri (Dore, 1984:21).

Faktor lain yang menyebabkan begitu besarnya tekanan bagi siswa saat akan menghadapi ujian masuk yaitu adanya tingkat persaingan yang tinggi. Dimana keadaan tersebut membuat para siswa dipaksa untuk belajar dengan keras agar dapat masuk ke sekolah menengah atas atau universitas favorit yang mereka inginkan. Menurut Cristopher P.Hood dalam bukunya yang berjudul “*Japanese Education Reform*” menyebutkan bahwa *juken jigoku* atau Neraka Ujian Masuk menunjuk pada periode-periode ujian ketika para siswa mencoba untuk masuk universitas, akan tetapi

tekanan untuk masuk ke universitas tersebut haruslah dimulai dengan perlunya masuk ke sekolah menengah pertama atau sekolah lanjutan secara tepat (International Society for Education Information, Pendidikan Jepang, 1986).

Dengan adanya *juken jigoku* yang ada di Jepang menyebabkan timbulnya permasalahan yang cukup genting khususnya dalam dunia pendidikan di Jepang, karena permasalahan ini menyangkut sistem pendidikan yang berasal dari keharusan siswa dalam mempersiapkan ujian masuk, sehingga pendidikan di Jepang selalu ditandai dengan ujian masuk yang persaingannya sangat tinggi antar siswa. Dengan demikian, persaingan ini mampu memberikan kesan yang menakutkan bagi para siswa yang akan mengikuti ujian masuk sekolah untuk bisa melanjutkan ke sekolah menengah atas atau universitas favorit.

Pada tahun 1995, *juken jigoku* telah memberikan tekanan yang sangat besar pada siswa kelas sembilan atau kelas 3 SMP. Hal ini membuktikan, lebih dari dua pertiga orang tua siswa dari kelas 4 SD hingga kelas 3 SMP menggambarkan ujian masuk sebagai stress bagi anak-anak mereka dan untuk mereka sendiri serta memberikan tekanan yang sangat besar pada siswa kelas sembilan atau kelas 3 SMP khususnya yang berusia 15 tahun (Sōmuchō, 1996:163).

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, para siswa merasakan kondisi tertekan atau stress dengan adanya fenomena *juken jigoku*. Hal itu dikarenakan sistem pendidikan di Jepang yang selalu melaksanakan ujian melalui ujian masuk, bahkan ada kecenderungan siswa untuk mulai mempersiapkan dalam menempuh ujian masuk pada perguruan tinggi sejak sekolah dasar atau sekolah menengah. Fenomena *juken jigoku* ini ibarat mata uang yang mempunyai dua sisi. Di satu sisi, ujian masuk sekolah dapat memotivasi siswa dengan baik untuk lebih meningkatkan kualitas belajar mereka, agar mereka dapat diterima di sekolah menengah atas atau universitas favorit. Dengan adanya ujian masuk, para siswa dapat bersaing dengan baik antar siswa. Di sisi lain, *juken jigoku* menimbulkan tekanan stress yang cukup tinggi bagi para siswa. Hal ini menyebabkan para orang tua mengirim anak-anak mereka ke

sekolah *juku* (塾) atau les tambahan sebagai pembekalan para siswa dalam menghadapi persiapan ujian masuk tersebut.

Juku (塾) merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta, istilah ini biasanya diterjemahkan sebagai "*cram school*" atau sekolah penjejalan. Keberadaan *juku* mulai menyebar dengan luas di seluruh Jepang pada 1970-an, diakibatkan oleh banyaknya para siswa yang ingin mendapatkan pelajaran tambahan. Oleh karena itu, *juku* merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kaitannya dengan sistem pendidikan sekolah dalam usaha untuk mencapai peringkat dalam prestasi belajar siswa (Stevenson, 1986:7).

Di Jepang banyak *juku* yang berskala besar, yang mempersiapkan siswa untuk ujian masuk sekolah menengah dan perguruan tinggi, yang disebut "*shingaku juku*" (sekolah penjejalan untuk ujian masuk) atau "*yobikō*" (sekolah penjejalan persiapan untuk ujian perguruan tinggi). *Juku* memberikan siswa sekolah menengah dengan pelajaran tambahan beberapa kali dalam seminggu, jika tidak dalam seminggu biasanya dilaksanakan setiap hari, dan hal ini dapat membantu mereka untuk mempersiapkan ujian masuk sekolah tinggi. Pada tahun 1993, mayoritas siswa sekolah menengah menghadiri *juku* untuk meninjau mata pelajaran akademik dan untuk meningkatkan kinerja sekolah mereka (Sōmuchō, 1998: 313).

Dengan adanya modernisasi pendidikan di Jepang yang ditandai oleh ketatnya persaingan siswa untuk dapat masuk ke sekolah menengah atas atau universitas, memberikan dampak kegelisahan serta tekanan yang berlebihan bagi para siswa sekolah menengah khususnya pendidikan tingkat pertama. Oleh karena itu, salah satu cara untuk dapat mengatasi persaingan ujian masuk sekolah atau *juken jigoku* ini adalah para orang tua memasukkan anak-anaknya ke sekolah tambahan di luar jam sekolah oleh orang tua mereka atau yang disebut dengan *juku* (塾). *Juku* memiliki peranan yang sangat penting baik dari pendidikan serta dalam prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji

lebih jauh tentang peranan *juku* dalam pendidikan tingkat menengah pertama pada periode (2000-2011).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian adalah :

1. Pendidikan memiliki peranan yang penting di Jepang.
2. Pendidikan di Jepang mengalami modernisasi sejak zaman Meiji.
3. *Juken Jigoku* dapat memberikan tekanan beban yang besar bagi siswa dalam Ujian masuk sekolah atau universitas.
4. Munculnya *juku* dapat membantu para siswa untuk menghadapi persaingan ujian masuk sekolah atau universitas favorit.
5. *Juku* berperan penting dalam pendidikan tingkat menengah pertama di Jepang.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah peranan *juku* dalam pendidikan tingkat menengah pertama di Jepang pada periode (2000-2011).

1.4 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa munculnya *juku* dikatakan dapat membantu para siswa untuk menghadapi persaingan ujian masuk sekolah atau universitas favorit ?
2. Mengapa *Juken Jigoku* memberikan tekanan beban bagi siswa dalam ujian masuk sekolah ?
3. Sejauh manakah *juku* berperan penting dalam pendidikan tingkat menengah pertama di Jepang pada periode 2000-2011?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian penulisan ini adalah :

1. Untuk menganalisis munculnya *juku* yang dapat membantu siswa menghadapi persaingan ujian masuk sekolah atau universitas favorit di Jepang.
2. Untuk menguraikan *juken jigoku* yang dapat memberikan tekanan beban bagi siswa dalam ujian masuk sekolah.
3. Untuk memaparkan sejauh manakah peranan *juku* dalam pendidikan tingkat menengah pertama di Jepang pada periode 2000-2011.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Peranan

Teori peran memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu “Melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan” (Bauer,2003:143).

Berlawanan dengan teori peran yang lebih mengarah pada suatu konsep dalam suatu tindakan seseorang, maka Peranan didefinisikan sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma di dalam masyarakat. Dalam peranan tersebut terdapat dua harapan yaitu harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang yang menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya (David Berry,2003:105). Sejalan dengan definisi peranan maka, peranan memiliki arti sebagai berikut : Peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa (Kamus Besar Bahasa Indonesia,2008:1173). Hal tersebut sama halnya dengan peranan menurut Soerjono, ia mengungkapkan bahwa peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soerjono Soekanto, 2009:212-213).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud peranan adalah sebuah tindakan atau langkah yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang tertentu dalam mencapai tujuan.

1.6.2 Juku

Menurut Russel, *juku* memungkinkan pengajarannya dengan cepat terutama di sekolah negeri demi kemajuan dari apa yang diajarkan di sekolah umum pada umumnya: *In terms of content, juku may complement school lessons by...pushing quick students and providing a different classroom atmosphere (Russell, 1997: 160)*

Artinya :

Dalam hal konten, *juku* dapat melengkapi pelajaran sekolah dengan ... mendorong siswa dengan cepat dan menyediakan suasana ruang kelas yang berbeda.

Sejalan dengan pendapat Sandra istilah *juku* di Jepang menurut Sandra Buckley, didefinisikan sebagai berikut :

Juku is the Japanese term for tutorial, private, enrichment, remedial, preparatory and cram school that form a parallel system of education to government school (Sandra,2002:72).

Artinya:

Istilah *juku* didefinisikan sebagai pengajaran pribadi, pengayaan, perbaikan (remedial), sebagai persiapan dan cram school merupakan bentuk sistem pendidikan yang berkaitan dengan sekolah umum.

Berlawanan dengan definisi *juku* yang telah diungkapkan oleh para ahli di atas, maka untuk membedakan *juku* yang ada di Jepang, *juku* digolongkan menjadi 2 jenis, menurut Brian J. McVeigh dalam buku “*Nationalism of Japan : Managing and Mystifying Identity*” *juku* dibagi menjadi 2 jenis yaitu *naraigato* atau *okeikogoto* dan *gakushu*. *Naraigato* adalah *juku* yang memberikan pendidikan untuk memperkaya kemampuan diri (non akademik), seperti olahraga dan seni, sedangkan *gakushu* adalah jenis *juku* yang menyediakan pembelajaran secara privat dan secara langsung berhubungan dengan hubungan akademik seperti matematika, sains, dan Bahasa Inggris (Brian,2006:140).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa *juku* adalah sekolah tambahan yang pengajarannya dilakukan di luar jam sekolah, serta berbagai jenis *juku* yang ada di dalamnya dengan tujuan yang sama yaitu, dapat membantu para siswa baik dari permasalahan dalam hal pengajaran yang ada di sekolah umum maupun untuk membantu siswa lulus dalam ujian masuk sekolah atau universitas favorit. Dengan adanya *juku* dapat memberikan pengajaran yang baik bagi siswa dalam bidang akademik di sekolah umum.

1.6.3 Pendidikan

Konsep pendidikan yang ideal menurut Ito Jinsai (1627~1705) adalah yang dapat menciptakan manusia yang budiman serta berlandaskan pada etika konfusianisme seperti yang dikemukakannya berikut ini:

At the basis of Jinsai educational work lay two fundamental ideas. First, education should perfect not only the mind but above all the will; in other words, it is more important to be a good man than a learned man. Second, can only be achieved through the study and practice of the way of the ancients, especially Confucius.” (R.P. Dore, 1984:38).

Artinya:

“Sebagai dasar dari konsep pendidikan *Jinsai* terdapat dua pemikiran yang fundamental. Pertama, pendidikan seharusnya sempurna tidak hanya dari sisi pemikirannya saja namun kemauan untuk menjadi sempurna lebih diutamakan; atau dengan kata lain, menjadi manusia yang budiman lebih diutamakan daripada menjadi seorang yang terpelajar. Kedua, pendidikan hanya dapat diraih melalui studi dengan mempraktikkan metode kuno terutama ajaran konfusianisme.”

Berlawanan dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ito Jinsai, Yamago Soko dan Miura Baien mendefinisikan konsep pendidikan sebagai berikut :

“Gaku consist simply in studying the teaching of ancient times; in extending ones knowledge of them to the utmost, and moreover applying them to daily live. Gaku means learning. A bird learning to fly, a cat playing with a ball, are each learning their own way in life. Gaku is learning the particular way of man. It is precisely the way by which one becomes a full human being, and the way of ruling men which the Four Books and the Six Classics teach”.

Artinya :

“Kata *gaku* mengandung pengertian sederhana dalam hal studi pengajaran zaman kuno; dalam rangka memperluas pengetahuan seseorang sepenuhnya dan lebih jauh lagi mengarahkan mereka pada kehidupan sehari-hari. Kata *gaku* mengandung pengertian belajar. Seekor burung belajar untuk terbang, seekor kucing bermain dengan sebuah bola. Semua ini adalah proses belajar di dalam kehidupan mereka. *Gaku* adalah proses belajar cara khusus seorang manusia. Hal ini tepatnya adalah cara menjadi manusia yang sempurna serta cara menjadi seorang penguasa seperti yang diajarkan dalam empat buku dan enam pengajaran klasik”.

Adapun tujuan pendidikan di Jepang yang tercantum dalam undang-undang pokok pendidikan, menyatakan bahwa : ”Pendidikan di Jepang bertujuan untuk mengembangkan sepenuhnya kepribadian setiap individu baik fisik, maupun psikis, yang cinta keberanian dan keadilan, menghormati nilai-nilai pribadi orang lain, menghargai pekerjaan, memiliki rasa tanggung jawab dengan semangat kemerdekaan sebagai pendiri negara dan masyarakat yang damai (UU Pokok Pendidikan, 1947 ayat 1).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Jepang berasal dari kata *gaku* yang berarti belajar. Dengan belajar dapat menjadikan manusia yang budiman serta menjadikan manusia yang sempurna sesuai dengan tujuan yang ada pada pendidikan di Jepang, yaitu mampu mengembangkan kepribadian secara utuh bagi setiap individu.

1.6.4 Pendidikan Tingkat Menengah Pertama

Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Pendidikan tingkat menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar. Adapun dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja (Ihsan, 2006:22). Sejalan dengan pendapat Ihsan bahwa tingkat atau jenjang pendidikan

adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, maka menurut william setelah pendidikan tingkat menengah pertama diadakannya sekolah lanjutan atas selama tiga tahun, dan dapat dimasuki baik laki-laki maupun perempuan. Adanya sekolah lanjutan atas memiliki tujuan untuk mengajarkan mata pelajaran yang menyiapkan siswa untuk masuk ke perguruan tinggi dan memperoleh keterampilan kerja (William, 1984: 6-40).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan tingkat menengah pertama adalah tahapan pendidikan lanjutan di mana pengajarannya memiliki tingkat kerumitan yang lebih daripada pendidikan sebelumnya. Dalam pendidikan tingkat menengah pertama ini siswa sudah berpikir serius akan pendidikannya. Siswa diharapkan mampu meningkatkan ilmu pengetahuannya serta mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi pendidikan menengah atas selanjutnya.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kajian kepustakaan dengan membaca buku, jurnal, *e-book*, artikel, dan penelusuran data melalui internet yang berhubungan dengan skripsi. Sebagai referensi utama adalah buku yang berjudul “Japanese Education and The Cram School Business: *Functions, Challenges and Perspectives of the Juku* karya Marie Hojlund Roesgaard.

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu :

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan lebih dalam, mengenai *juku* serta peranannya dalam pendidikan tingkat menengah pertama di Jepang.

b. Bagi Pembaca

Dapat berguna sebagai data lanjutan bagi yang akan mengkaji hal yang berhubungan dengan *juku* dalam dunia pendidikan di Jepang.

1.9 Sistematika Penulisan

Skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Sistem Pendidikan Formal di Jepang, yang berisi tentang kebijakan sistem pendidikan sebelum dan sesudah Perang Dunia ke-II, tingkatan pendidikan di Jepang, kurikulum pendidikan serta bagaimana sistem ujian kelulusan sekolah di Jepang.

Bab III, Peranan *Juku* Dalam Pendidikan Tingkat Menengah Pertama di Jepang Pada Periode (2000-2011), yang berisi tentang pembahasan *juku* yang diawali dengan latar belakang munculnya *juku* sebagai pendidikan tambahan yang dapat membantu siswa untuk bisa masuk ke sekolah menengah atas dan universitas favorit serta bagaimana persiapan siswa sekolah menengah pertama dalam menghadapi ujian masuk tersebut.

Bab IV, Kesimpulan, yang berisi tentang kesimpulan dari apa yang telah diuraikan penulis dari BAB I hingga akhir.